



Home > Kopi TIMES > Mengapa yang Asli Terasa Lebih Menarik di Era AI

Kopi TIMES

Mengapa yang Asli Terasa Lebih Menarik di Era AI

Teknologi tidak pernah menjadi persoalan utama. AI tetap menjadi alat yang kuat dan berguna. Namun, ia tidak membawa pengalaman hidup.

TIMES Indonesia, 31 Maret 2026, 15:18 WIB

3.6k

Apri Damai Sagita Krissandi - Kopi Times

Hainorrahman, Rochmat Shobirin



Apri Damai Sagita Krissandi, Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.



Ruang Menulis untuk Indonesia

Kopi TIMES adalah ruang kolaboratif bagi siapa saja yang ingin menyuarakan ide, pengalaman, dan pemikiran kepada publik luas. Di sini, tulisan lahir dari beragam latar belakang: akademisi, mahasiswa, guru, santri, profesional, pelaku UMKM, pegiat komunitas, aktivis, birokrat, politisi, seniman, hingga warga biasa yang peduli pada isu di sekitarnya.

Daftar Disini

Berita Terkini, Eksklusif di WhatsApp TIMES Indonesia



Temukan lebih banyak

Politik >

Referensi Geografis >

Panduan & Petunjuk Perjalanan >

Linimasa digital hari ini dipenuhi hal-hal yang terlalu rapi. Wajah tanpa pori, langit tanpa cacat, minuman dengan buih yang tampak presisi. Semuanya indah, tetapi sering terasa seperti etalase. Dilihat sebentar, lalu lewat begitu saja. Tidak ada yang benar-benar tinggal.

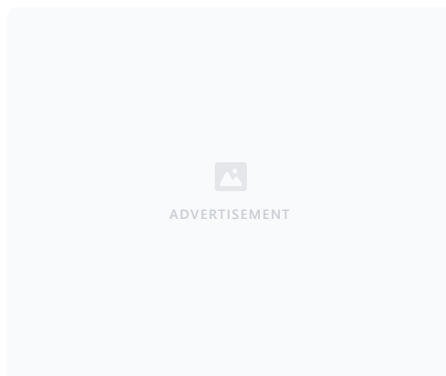
Sebaliknya, hal-hal yang sedikit tidak sempurna justru terasa lebih dekat. Video memasak dengan minyak yang muncrat, foto yang sedikit buram karena objek bergerak, tulisan yang tidak terlalu dipoles. Ada kesan bahwa sesuatu benar-benar terjadi di sana. Ada jejak manusia yang tertinggal.

Fenomena ini semakin tampak pada generasi yang justru paling dekat dengan teknologi. Konten yang terlalu halus dan dipoles sering terasa dingin, sementara yang lebih spontan dan apa adanya justru mengundang perhatian.

BACA JUGA**[Sekolah Harus Mengajarkan Keterampilan Nyata](#)**

Video sekali ambil tanpa banyak suntingan, foto dengan pencahayaan seadanya, atau tulisan yang mengalir seperti percakapan sering terasa lebih hidup. Ada satu hal yang tidak terlihat, tetapi dapat dirasakan. Usaha.

Dalam psikologi, manusia cenderung memberi nilai lebih pada sesuatu yang tampak membutuhkan waktu dan tenaga. Sebuah benda buatan tangan sering terasa lebih berharga dibanding produk massal, bukan semata karena fungsi, tetapi karena proses di baliknya. Waktu yang dihabiskan, kesalahan yang diperbaiki, dan ketekunan yang menyertainya membentuk nilai yang tidak kasatmata.



Hal yang sama terjadi pada karya visual. Dalam sejumlah percobaan, karya yang diyakini dibuat manusia cenderung dinilai lebih tinggi dibanding yang diasosiasikan dengan mesin, meskipun secara visual identik. Yang dinilai bukan hanya bentuk, tetapi proses yang dibayangkan berada di baliknya.

Gambar hasil AI sering tampak terlalu selesai. Tidak ada cerita tentang bumbu yang terlalu lama ditumis atau detail kecil yang biasanya justru membuat sesuatu terasa dekat. Ia sempurna, tetapi tidak memiliki riwayat.

BACA JUGA

Di tengah kemudahan yang serba cepat, muncul kecenderungan untuk kembali pada naratif yang lebih lambat. Sesuatu yang tidak instan, yang menyimpan proses, yang menyisakan jejak. Karena ketika sesuatu dibuat terlalu mudah, ia juga menjadi mudah dilupakan.

Teknologi tidak pernah menjadi persoalan utama. AI tetap menjadi alat yang kuat dan berguna. Namun, ia tidak membawa pengalaman hidup. Ia tidak gagal, tidak mencoba, tidak mengulang. Di situlah perbedaannya.

Yang membuat sesuatu terasa menarik bukan hanya hasil akhirnya, tetapi proses yang menyertainya. Jejak waktu, usaha, dan pengalaman itu yang memberi kedalaman. Sesuatu yang tidak sepenuhnya bisa direplikasi. Dan mungkin, di tengah segala kesempurnaan yang bisa diciptakan dalam sekejap, justru yang sedikit tidak sempurna itulah yang terasa paling hidup.

BACA JUGA



[Sekolah Ajari Sopan, Kapan Belajar Marah?](#)

- *) Oleh : Apri Damai Sagita Krissandi, Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.*
- *) Tulisan Opini ini sepenuhnya adalah tanggungjawab penulis, tidak menjadi bagian tanggungjawab redaksi timesindonesia.co.id*
- *) Kopi TIMES atau rubrik opini di TIMES Indonesia untuk umum. Panjang naskah maksimal 4.000 karakter atau sekitar 600 kata.*
- *) Sertakan nama penulis, profesi beserta Foto diri dan nomor telepon yang bisa dihubungi.*
- *) Naskah dikirim ke <https://kopi.times.co.id/>*
- *) Redaksi berhak tidak menayangkan opini yang dikirim.*

Simak breaking news dan berita pilihan TIMES Indonesia langsung dari WhatsApp-mu!

Klik  **Channel TIMES Indonesia**

Pastikan WhatsApp kamu sudah terpasang.


Apri Damai Sagita Krissandi

Kopi Times

Opini

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Edisi Selasa, 31 Maret 2026: E-Koran, Bacaan Positif Masyarakat 5.0

 Berita Terkini, Eksklusif
di WhatsApp TIMES Indonesia

Perasuk

Keterlibatan Maudy Ayunda dalam film Para Perasuk tidak hanya sebatas akting. Ia juga menghadirkan emosi cerita lewat dua lagu original soundtrack yang menghadirkan nuansa intim, reflektif, sekaligus relevan dengan kegelisahan generasi muda saat ini.

Dalam proyek terbaru garapan sutradara Wicaksa Bhanuteja, Maudy membawakan dua lagu berjudul Aku yang Engkau cari dan Di Tepi Lamunan. Keduanya diproduksi oleh Lafa Pratomo, yang merancang komposisi dengan pendekatan emosional agar selaras dengan atmosfer film.

Lagu Di Tepi Lamunan menjadi salah satu elemen penting yang memperkuat narasi. Maudy memaknai lagu ini dari dua sisi. Di satu sisi, lagu tersebut seolah menjadi suara bawahi sosok dalam film yang terhubung dengan dunia lain.

Baca Berita Lainnya

Private: Antara
Editor: Desy Meyanti
Desainer: Subhanidiah
Foto: IG: @maudyayunda

redaksi@timesindonesia | Gratis berlangganan E-Koran melalui @channel WA TIMES Indonesia

Edisi Sabtu, 28 Maret 2026

Lihat Edisi Selengkapnya →

- Temukan lebih banyak**
- politik >
 - Referensi Geografis >
 - Panduan & Petunjuk Perjalanan >

OLAHRAGA >

2 jam yang lalu

Kevin De Bruyne, Otak Permainan Belgia di Piala Dunia 2026

Wahyu Nurdiyanto 👁️ 5.6k



Mohamed Salah Belum Tentukan Pilihan, Antara Eropa, MLS, atau Arab Saudi
4 jam yang lalu



Herdman: Dony dan Beckham Jadi Kunci Indonesia di Piala ASEAN 2026
9 jam yang lalu



Timnas Indonesia Kalah dari Bulgaria, Herdman Nilai Garuda Seharusnya Menang
9 jam yang lalu



Jadwal dan Peta Lengkap Playoff Piala Dunia 2026
9 jam yang lalu

EKONOMI >

2 jam yang lalu

Harga Plastik Naik Drastis Imbas Perang AS-Iran, Pedagang di Surabaya Kelabakan Tahan Belanja

Lely Yuana 👁️ 12.9k



Pertamina Buka Suara Soal Isu Kenaikan Harga BBM
2 jam yang lalu



Harga Pertamina Naik April 2026, Pertamina: Belum Ada Keputusan
17 jam yang lalu



Harga Emas Turun, Warga Malang Serbu Logam Mulia untuk Investasi
19 jam yang lalu



Bank Jatim Tutup Tahun 2025 dengan Kinerja Solid dan Laba Meningkat
19 jam yang lalu

Berita Terkini, Eksklusif di WhatsApp TIMES Indonesia



2.2 Juta Kendaraan Tinggalkan Jabodetabek Selama Mudik Lebaran
23 Maret 2026

Gus Alex Resmi Ditahan KPK, Bantah Aliran Dana dan Perintah dari Yaqut
17 Maret 2026

Dari Selat Sunda ke Houston, Ketika Ingatan Perang Dunia II Menyatukan Tiga Benua
12 Maret 2026

Paru-Paru Kota Malang Menyusut, Ketika Taman Hilang, Beton Mengambil Alih
11 Maret 2026



Portal berita positif yang menyajikan informasi terkini tentang peristiwa, cek fakta, ekoran, politik, entertainment, kuliner, gaya hidup, wisata, dan kopi times

Ikuti Kami



Kontak Kami

- Jl. Besar Ijen No.90, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65116
- (0341) 563566
- redaksi@timesindonesia.co.id

Kanal Utama

- Nasional
- Internasional
- Politik
- Ekonomi
- Olahraga
- Entertainment

Berlangganan

Dapatkan berita terbaru langsung di inbox Anda

Member Of



Berita Terkini, Eksklusif di WhatsApp TIMES Indonesia

SUPPORTED BY

Surat kabar



Panduan Kota & Daerah



Politik



Berita Terkini, Eksklusif
di WhatsApp TIMES Indonesia

